

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang bergerak dibidang pertanian dan kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hal ini dilatarbelakangi dari letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis sehingga memiliki iklim yang sesuai untuk mengembangkan potensi pertanian. Pendayagunaan sumber daya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumber daya yang terbatas itu harus dialokasikan seefisien mungkin. Sumber daya pertanian yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, air dan unsur-unsur lainnya yang terkandung didalamnya merupakan sumber daya yang utama untuk kelangsungan hidup manusia. Pengelolaan yang tidak bijaksana akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya itu sendiri yang akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas pertanian. Sektor pertanian sangat penting peranannya sebagai sumber pendapatan yang utama bagi masyarakat petani, umumnya para petani memproduksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (Listiani, dkk. 2019).

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi untuk pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Sektor pertanian adalah sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang, papan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, dan memberikan devisa bagi negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian (Putri dan Noor, 2018).

Usahatani padi menyediakan lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga pertanian. Selain itu, beras juga merupakan komoditas politik yang sangat strategis, sehingga produksi beras dalam negeri menjadi tolak ukur ketersediaan pangan bagi Indonesia oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika campur tangan pemerintah Indonesia sangat besar dalam upaya peningkatan produksi dan stabilitas harga beras. Kecukupan pangan (terutama beras) dengan harga yang terjangkau telah menjadi tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian. Kekurangan pangan bisa menyebabkan kerawanan ekonomi, sosial, dan politik yang dapat menggoyahkan stabilitas nasional (Satria, dkk, 2017).

Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah untuk menambah pendapatan para petani. Karena hampir setengah dari penduduk dunia terutama negara berkembang termasuk Indonesia sebagian besar penduduknya menjadikan padi sebagai makanan pokok yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangannya setiap hari. Padi sawah umumnya dapat dibudidayakan dengan dua teknik yaitu teknik budidaya padi sawah tadah hujan dan teknik budidaya padi irigasi. Sawah tadah hujan yaitu sawah yang hanya mendapatkan air dari air hujan. Sawah tadah hujan biasanya diusahakan untuk tanaman padi hanya pada musim hujan. Permasalahan yang terjadi pada lahan sawah tadah hujan yaitu curah hujan yang tidak menentu menyebabkan keterlambatan tanam pada musim tanam pertama (MT 1) karena debit air yang tidak cukup untuk penanaman padi (Asvira, dkk, 2021)

Salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha peningkatan produksi pertanian melalui panca usahatani adalah pengairan. Air adalah salah satu syarat mutlak bagi kehidupan dan pertumbuhan tanaman. Air dapat dari hujan atau mendapatkan air secukupnya, tidak kurang tetapi juga tidak terlalu banyak. Pengairan meliputi pengaturan kebutuhan air bagi tanaman di

dalamnya juga termasuk drainase. Pengairan sering disebut irigasi yang terdiri dari irigasi teknis, setengah teknis, dan irigasi sederhana.

Irigasi merupakan suatu sistem dalam menunjang pengairan di padi persawahan. Sistem irigasi merupakan upaya pemberian air kepada tanaman dalam bentuk lengas tanah sebanyak keperluan untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman seperti padi sawah. Irigasi memiliki beberapa unsur pendukung seperti ketersediaan air, adanya lahan yang mendukung sistem irigasi, infrastruktur bangunan irigasi seperti parit, dan infrastruktur jaringan irigasi dan bangunan irigasi yang layak untuk ketersediaan air di sawah usahatani (Sepfrian, dkk. 2022). Tujuan irigasi kemudian dirinci lebih lanjut, yaitu; (1) menjamin keberhasilan produksi tanaman dalam menghadapi kekeringan jangka pendek, (2) mendinginkan tanah dan atmosfer sehingga akrab untuk pertumbuhan tanaman, (3) mengurangi bahaya kekeringan, (4) mencuci atau melarutkan garam dalam tanah, (5) mengurangi bahaya penimpaan tanah, (6) melunakkan lapisan olah dan gumpalan-gumpalan tanah, dan (7) menunda pertunasan dengan cara pendinginan lewat evaporasi. Tujuan umum irigasi tersebut secara implisit mencakup pula drainase pertanian, terutama yang berkaitan dengan tujuan mencuci dan melarutkan garam dalam tanah.

Disamping sawah irigasi terdapat juga sawah tadah hujan yaitu sawah yang hanya mendapatkan air dari air hujan. Sawah tadah hujan biasanya diusahakan untuk tanaman padi hanya pada musim hujan. Pada sawah tadah hujan pengembangan lahan dimulai dengan pembukaan areal hutan atau semak belukar menjadi lahan yang siap ditanami, kemudian usaha perataan tanah dan pembuatan pematang untuk memungkinkan air hujan dapat ditampung lebih lama untuk tujuan budidaya tanaman padi. Sedangkan sawah irigasi, penyediaan air tidak mencukupi dan tidak menentu, menyebabkan manusia mengembangkan irigasi untuk tujuan memberikan air irigasi kepada sawah lahan tadah hujan. Air untuk tanaman padi di lahan tadah

hujan sangatlah sulit diatur karena sumber air berasal dari air hujan yang datangnya tidak tentu, tergantung keadaan cuaca. Pada saat musim hujan, sering air berlimpah, sedangkan pada musim kemarau, sering kali kekurangan air bahkan tidak ada air. Keadaan air di lahan tadah hujan dapat dikendalikan dengan teknologi embung. Embung merupakan tempat untuk menampung air pada musim hujan. Air tersebut kemudian didistribusikan pada saat diperlukan. Dari segi fungsi, embung merupakan danau-danau air yang besar karena tidak saja merupakan sumber air bagi tanaman, tetapi bagi manusia dan juga ternak (Damanik. 2017).

Aktivitas petani sawah tadah hujan sangat ditentukan oleh datangnya musim penghujan. Hanya pada musim penghujan petani sawah tadah hujan dapat menanam padi di sawah. Sementara ketika musim kemarau daerah tersebut tidak dapat ditanami padi sawah, karena sarana irigasi tidak ada dan debit air sungai menjadi menurun. Setelah musim panen padi sawah penghasilan petani tidak menentu, karena petani hanya dapat mengandalkan air yang bersumber dari air hujan yang turun sekali dalam setahun. Hal tersebut mengakibatkan para petani sawah tadah hujan hanya mampu bercocok tanam pada musim hujan saja. Terbatasnya kemampuan petani sawah tadah hujan untuk meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya memaksa mereka untuk mencari upaya lain agar terpenuhinya kebutuhan sehari-hari keluarganya, salah satunya adalah dengan melakukan pekerjaan lain di luar usaha pertanian tersebut. Pekerjaan lain yang dilakukan di luar bertani diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, namun bagi para petani sawah tadah hujan bukanlah hal yang mudah untuk mendapatkan pekerjaan lain disebabkan karena minimnya keterampilan yang dimiliki karena terbatasnya bekal pendidikan yang mereka dapatkan di bangku sekolah. Terbatasnya keterampilan yang dimiliki maka akan semakin sulit bagi petani untuk mendapatkan pekerjaan lain yang diharapkan mampu untuk mencukupi kebutuhan

keluarganya. Jenis pekerjaan juga seringkali ditentukan oleh bekal pendidikan yang telah ditempuh, semakin tinggi bekal pendidikan yang dimiliki biasanya akan mempengaruhi kemampuan manusia untuk berolah pikir lebih maju dalam upaya meningkatkan pendapatannya. Berbeda dengan mereka yang tidak memiliki wawasan serta keterampilan sehingga hanya mampu mengandalkan tenaga yang dimiliki tanpa melihat peluang usaha yang ada. Namun pekerjaan lain yang ditekuni seringkali tidak memberikan sumbangsih yang besar dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Sehingga keluarga petani sawah tadah hujan akan tetap mengalami kesulitan dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarganya. Ditambah lagi dengan jumlah anak yang dimiliki. Semakin besar jumlah anak yang dimiliki maka akan semakin besar pula jumlah tanggungan keluarga yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga petani sawah tadah hujan begitu juga dengan petani padi sawah irigasi.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi terbesar penyumbang produksi padi bagi Indonesia. Terdapat 10 kabupaten dengan produksi tanaman padi tertinggi di Provinsi Sumatera Utara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Produksi Padi Menurut Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, 2020 dan 2021

No.	Kabupaten	Produksi Tahun 2020 (Ton)	Produksi Tahun 2021 (Ton)
1.	Deli serdang	315.156,48	327.607,62
2.	Serdang bedagai	297.346,87	268.604,09
3.	Simalungun	174.804,18	181.397,14
4.	Langkat	139.829,47	127.008,47
5.	Tapanuli utara	110.246,52	130.116,81
6.	Toba	106.168,30	110.304,87
7.	Tapanuli Selatan	90.857,69	95.524,01
8.	Mandailing Natal	74.365,92	77.005,15

9.	Batu Bara	73.938,86	72.975,49
10.	A s a h a n	61.350,21	55.945,63
	Total	1.444.064,50	1.446.489,28

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara ,2022

Jumlah produksi padi di Sumatera Utara pada tahun 2020 adalah sebesar 1.444.064,50 ton dimana produksi tertinggi berada di Kabupaten Deli serdang yaitu sebesar 315.156,48 ton dan produksi terendah berada di Kabupaten Asahan yaitu sebesar 61.350,21 ton. Untuk tahun 2021, produksi padi di Sumatera Utara sebesar 1.446.489,28 ton dimana produksi tertinggi berada di Kabupaten Deli Serdang yaitu sebesar 327.607,62 ton dan produksi terendah berada di Kabupaten Asahan yaitu sebesar 55.945,63 ton.

Salah satu penghasil tanaman padi terbesar di Sumatera Utara ialah Kabupaten Asahan. Kabupaten Asahan merupakan wilayah yang dikenal dengan produksi padi sebagai primadona hasil pertanian. Adapun ciri khas padi lokal Asahan memiliki warna kuning bersih, ujung gabah sewarna, dan memiliki rasa lebih enak seperti ketan. Selain itu harga padi lokal ini memiliki harga jual yang tinggi di pasaran. Hal ini karena agroekologi di daerah ini sangat bersahabat dan mendukung usahatani padi.

Produksi padi di Kabupaten Asahan mulai mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini disebabkan beberapa hal seperti serangan hama penyakit, harga pupuk dan obat-obatan yang semakin mahal, serta faktor iklim yang berubah-ubah dengan tidak menentu. Perubahan luas lahan dan produksi tanaman padi di Kabupaten Asahan dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kabupaten Asahan Pada Tahun 2017 - 2021

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
-------	-----------------	----------------	------------------------

2017	20.186,2	121 633,1	6,026
2018	23.527,3	137 380,38	5,886
2019	20.365,7	114 029,9	5,599
2020	16.664,4	90.018,48	5,599
2021	12.850,9	73.134,47	5,691

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan 2022

Perkembangan produksi padi di Kabupaten Asahan selama tahun 2017-2021 dapat dilihat pada tabel 1.2. Produksi padi sawah di Asahan mengalami penurunan dari tahun 2018. Pada tahun 2021, produksi padi sawah mengalami penurunan sekitar 19,3 persen. Produksi padi sawah mencapai 73.134,47 ton dengan rata-rata produksi 5,69 ton/ha.

Kecamatan Meranti merupakan salah satu sentra produksi tanaman padi di Kabupaten Asahan. Tanaman padi banyak ditanam di Kecamatan Meranti. Pada umumnya petani di Kecamatan Meranti menanam padi sawah dengan dua jenis pengairan yakni padi sawah irigasi dan non irigasi. Berikut adalah luas lahan dan produksi padi irigasi dan non irigasi (tadah hujan) di Kecamatan Meranti pada tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1. 3 Luas Lahan dan Produksi Padi Sawah Menurut Jenis Pengairan Per Kecamatan di Kabupaten Asahan (ha) Tahun 2021

NO	KECAMATAN	Lahan Sawah		Jumlah Total
		Irigasi	Tadah Hujan	
1	Aek Songsongan	27,00	5,00	32,00
2	Pulau Rakyat	-	30,37	30,37
3	Sei Kepayang	-	2 510,59	2 510,59
4	Sei Kepayang Timur	-	10,00	10,00

5	Simpang Empat	28,49	45,00	73,49
6	Setia Janji	331,33	-	331,33
7	Meranti	2 007,98	138,50	2 146,48
8	Pulo Bandring	219,08	-	219,08
9	Rawang Panca Arga	2 833,01	-	2 833,01
10	Air Joman	23,04	-	23,04
11	Silau Laut	89,65	-	89,65
	ASAHAN	5 559,58	2 739,46	8 299,04

Sumber : BPS Kabupaten Asahan, 2022

Berdasarkan tabel 1.3, luas panen tanaman padi sawah di Kecamatan Meranti adalah 2.146,48 Ha. Kecamatan dengan produksi padi terbesar adalah Rawang Panca Arga, Sei Kepayang, dan Meranti.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan?
2. Bagaimana kondisi sosial petani padi sawah Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan?
3. Bagaimana kondisi ekonomi petani padi sawah Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan
2. Untuk mengetahui kondisi sosial petani padi sawah di Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan

3. Untuk mengetahui kondisi ekonomi petani padi sawah di Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan

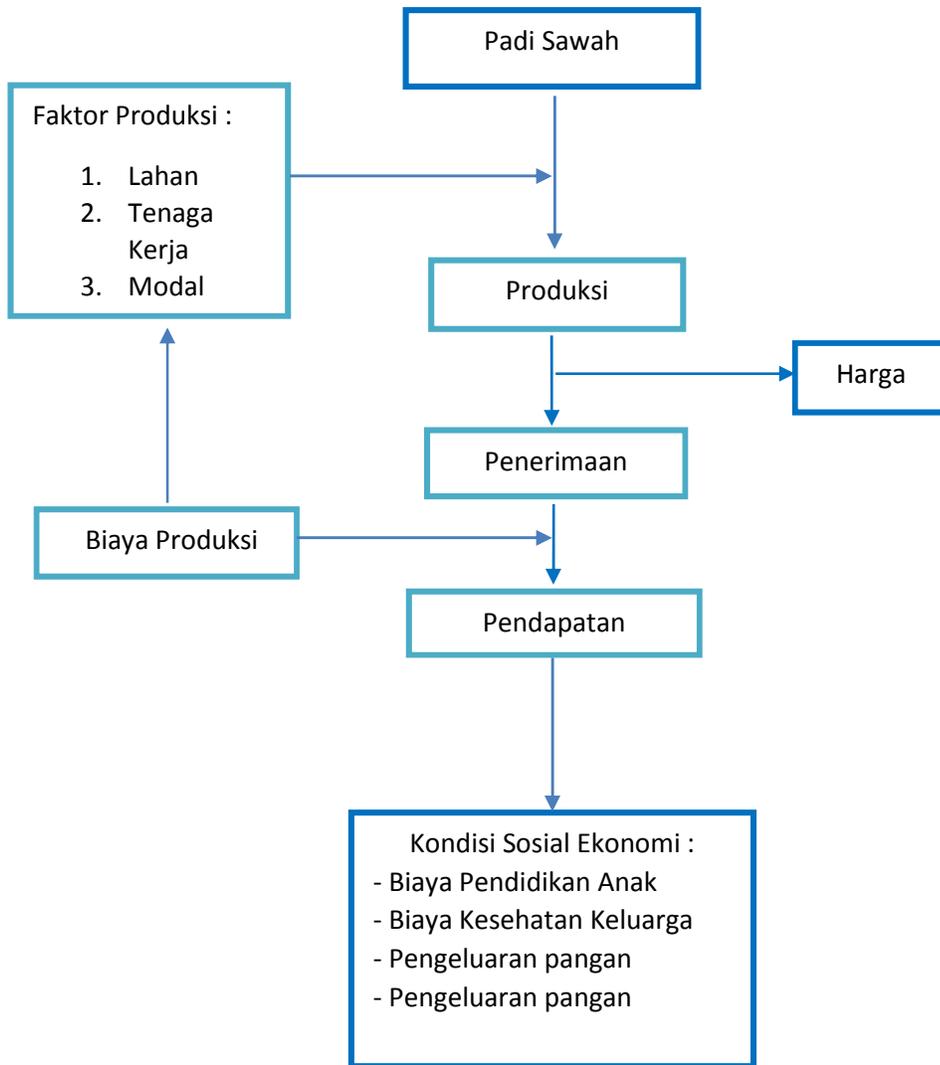
1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tugas akhir kepada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di program study Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi sumber relevansi bagi pembaca.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kecamatan Meranti merupakan penghasil kebutuhan pangan yang cukup baik, dimana masyarakat yang berada di Desa Sei Bluru dan Desa Gajah bermata pencarian sebagai petani padi sawah untuk menghidupi kebutuhannya. Pendapatan petani ditentukan beberapa hal, dimana Jika harga tinggi dan produksi padi meningkat maka secara langsung ekonomi petani akan meningkat dikarenakan pendapatan meningkat. Namun setiap kenaikan harga diikuti oleh melonjaknya harga kebutuhan pokok petani, seperti pupuk dan sarana produksi lainnya. Pendapatan utama keluarga petani adalah dari usahatani padi sawah, hasil produksi padi sawah tersebut dijual sebagai sumber pendapatan keluarga dengan harga yang berlaku dipasar. Jumlah produksi yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani padi sawah dipengaruhi oleh luas lahan, besarnya modal, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Untuk lebih jelas dapat dilihat kerangka pemikiran pada Gambar 1



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Dan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Kecamatan Meranti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Petani

Petani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Pengertian petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah dan lain lain, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Peranan utama petani dalam usaha taninya adalah sebagai pekerja, yaitu petani itu sendiri yang mengusahakan usaha taninya. Dalam pelaksanaannya, petani itu tidak bekerja seorang diri, tetapi dibantu oleh tenaga kerja lainnya – istri dan anak-anaknya. Anak-anak yang berumur di atas 10 tahun sudah dapat dianggap sebagai tenaga kerja yang produktif. Mereka dapat membantu mengatur pengairan, menuai padi, mengangkut bibit, dan sebagainya. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani itu merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak dinilai dalam bentuk uang (Primada, 2015).

Pertanian dalam arti yang luas, yaitu suatu bidang usaha yang mencakup subsektor bidang tanaman, bidang peternakan, dan bidang perikanan. Kelebihan dari definisi tersebut yaitu : pertanian disini tidak hanya membahas arti pertanian yang sebenarnya, yaitu berhubungan dengan tanaman saja tetapi juga membahas bahwa pertanian juga mencakup tentang hewan-hewan yang juga dibudidayakan. Pertanian dalam arti sempit yaitu suatu usaha yang hanya dibidang tanaman. Pertanian disini hanya mengutamakan budidaya tanaman, tidak dikemukakan faktor faktor apa saja yang mendukung, terkait atau merupakan pengembangan dari kegiatan budidaya tersebut. Pertanian adalah satu sistem yang mentransfer energi matahari kedalam

bentuk energi yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam bentuk serat-seratan maupun dalam bentuk pangan (beras, daging, telur, ikan) atau bahkan pangan lainnya (Situmorang, 2020).

2.2 Usahatani

Menurut Soekartawi (2011) usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan efisien, serta memanfaatkan sumberdaya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya. Sedangkan menurut Adiwilaga (2011) usaha tani adalah kegiatan untuk meninjau dan menyelidiki berbagai seluk beluk masalah pertanian dan menemukan solusinya. Pengertian usaha tani adalah pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien (Pangkey, 2016).

Kegiatan usahatani memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas agar keuntungan menjadi lebih tinggi. Produksi dan produktivitas tidak lepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya. Rendahnya pendapatan yang diterima karena tingkat produktivitas tenaga kerja rendah. Faktor-faktor produksi yang dimiliki petani umumnya memiliki jumlah yang terbatas tetapi disisi lain petani juga ingin meningkatkan produksi usahatannya. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi usahatani secara efisien yaitu dengan menghitung efisiensi secara alokatif. Efisiensi alokatif menunjukkan hubungan antara biaya dan output, dimana efisiensi alokatif tercapai apabila petani mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya. dengan mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi yang optimal maka dapat tercapai keuntungan maksimal

dengan penggunaan biaya sekecil-kecilnya (Mardani, dkk. 2017). Salah satu jenis usahatani yang sering ditemui adalah usaha tani padi.

2.3 Produksi Usahatani

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat dicapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan suatu proses produksi disebut produsen (Supriadin. 2019)

2.3.1 Faktor Produksi Usahatani

Faktor produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan kombinasi penggunaan input. Faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor-faktor produksi adakalanya dinyatakan dengan istilah lain yaitu sumber-sumber daya. Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sampai di mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Faktor-faktor produksi tersebut antara lain modal, bahan baku, dan skill tenaga kerja (Adi, 2019).

a. Modal

Dalam pengertian sehari-hari modal selalu diasosiasikan dengan sejumlah uang yang dapat digunakan untuk berbisnis. Tetapi dalam ilmu ekonomi perusahaan (teory of firm) memberikan definisi modal adalah barang ekonomi yang dapat menghasilkan atau

meningkatkan pendapatan. Modal usahatani adalah sebagian hasil produksi yang disisihkan untuk digunakan dalam produksi selanjutnya. Jadi, modal itu bisa berupa uang tunai atau pun barang. Dalam usahatani modal itu sangat penting, karena pada luasan dan tenaga kerja tertentu, dengan ditambahkannya modal, usahatani dapat meningkatkan pendapatan. Misalnya, dalam luas usahatani tetap, dengan ditambahkannya modal berupa pupuk, produksi akan meningkat dan pendapat juga akan meningkat (Widyantara. 2018). Modal dapat digolongkan ke dalam berbagai macam, tetapi dalam konteks usahatani pembagian modal yang penting adalah :

1. Modal menurut kegunaannya.

Menurut kegunaannya modal dapat dibagi dua, yaitu :

- Modal aktif, yaitu secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan produksi. Misalnya pupuk, varitas baru, dll.
- Modal pasif, yaitu modal yang digunakan untuk mempertahankan produksi, misalnya gudang, karung pembungkus, dll.

2. Modal menurut fungsinya

Modal menurut fungsinya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- Modal tetap, yakni modal yang dapat digunakan beberapa kali proses produksi, misalnya traktor, bibit tanaman industri, bajak, cangkul sabit, alat alat pertanian lainnya bisa juga ternak.
- Modal tidak tetap, yakni modal yang hanya bisa digunakan dalam satu kali proses produksi saja. Misalnya pupuk, bibit tanaman setahun : padi, kedele, kacang, jagung, dll.

3. Modal menurut sumbernya

Untuk memperoleh modal dapat diperoleh dari :

- Pendapatan/laba usahatani/tabungan, sering disebut modal sendiri.
- Kredit usahatani (KUT), baik privat atau pun resmi. Modal dari luar, dan
- Asuransi, juga modal dari luar.

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat sentral dalam usahatani, baik pada usahatani subsisten maupun dalam usahatani komersial. Tenaga kerja keluarga (petani dan anggota keluarga) dalam usahatani subsisten sangat penting. Jika tenaga kerja keluarga masih cukup, tidak perlu tenaga kerja sewaan. Biasanya usahatani di pedesaan tenaga kerjanya di sediakan/ dicukupi melalui sistem gotong royong. Berbeda dengan usahatani komersial atau perusahaan pertanian, hampir sepenuhnya mengandalkan tenaga kerja sewaan, dengan sdm (sumber daya manusia) yang terdidik.

c. Tanah (lahan)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 2008). Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi, produksi, dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu

lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya, keuntungan ini bergantung pada kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (returns) dan biaya (cost).

d. Bibit

Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Semakin unggul benih komoditas pertanian, semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

e. Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Disatu sisi pestisida dapat menguntungkan usahatani namun disisi lain pestisida dapat merugikan petani. Pestisida dapat menjadi kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan pemakaian baik dari cara maupun komposisi. Kerugian tersebut antara lain: pencemaran lingkungan, rusaknya komoditas pertanian, keracunan yang dapat berakibat kematian pada manusia dan hewan peliharaan.

f. Pupuk

Seperti halnya manusia selain mengkonsumsi nutrisi makanan pokok, dibutuhkan pula konsumsi nutrisi vitamin sebagai tambahan makanan pokok. Tanaman juga demikian, pupuk dibutuhkan sebagai nutrisi vitamin dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian-

bagian atau sisa tanaman dan binatang misalnya: pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu pupuk anorganik atau yang biasa disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses dipabrik misalnya: pupuk Urea, TSP, dan ZA

2.4 Penerimaan Usahatani

Dalam Fadhilah dan Rochdiani (2021) penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh oleh usahatani dari total produk dikalikan dengan harga jual ditingkat petani. Satuan yang digunakan yaitu Rupiah (Rp). Penerimaan usahatani yang diperoleh oleh petani terdiri atas penerimaan secara tunai dan non tunai. Untuk mengetahui penerimaannya dapat menggunakan analisis penerimaan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Y$$

Keterangan: TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga jual per unit)

Y = Jumlah produksi dalam periode tanam tertentu

2.5 Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno (2000), pendapatan individu merupakan pendapatan yang di terima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atau pengukuran faktor-faktor produksi yang di milikinya dan dari sumber lain. Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang di terima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. kegiatan usaha pada akhirnya akan

memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang di terima dari penjualan produk yang di kurangi biaya yang lebih untuk di keluarkan.

A. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor usahatani adalah nilai produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang di jual maupun yang tidak di jual. Pendapatan kotor usahatani atau penerimaan kotor usahatani mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi, di gunakan untuk pembayaran serta di simpan.

B. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih usahatani adalah selisi antara total pendapatan kotor dengan total pengeluaran/biaya usahatani. Sedangkan pendapatan usahatani atau 10 keuntungan usahatani adalah mengukur imbalan yang di peroleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi, pengolahan dan modal yang diinvestasikan ke dalam usahatani.

2.5.1 Pendapatan Usahatani

Selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan. Untuk menghitung pendapatan usahatani yang harus diketahui adalah seluruh pengeluaran dan penerimaan selama usahatani dijalankan dalam waktu (Sari. 2012). Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$I = TR - TC$$

Keterangan : I = Pendapatan/ Income (Rp)

TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp)

TC = Total Biaya/Total Cost (Rp)

Adapun biaya total ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : TC = Total Biaya/Total Cost (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap/Total Fixed Cost (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel/Total Variable Cost (Rp)

2.6 Analisis Kelayakan Usahatani (R/C)

Analisis kelayakan digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan oleh petani layak atau tidak layak ataupun impas. Analisis R/C yang dikenal dengan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Susanto, dkk. 2014)

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan : R/C = Perbandingan antara Penerimaan dengan biaya

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria : Jika $a > 1$, maka usahatani layak untuk diusahakan

Jika $a < 1$, maka usahatani tidak layak untuk diusahakan

Jika $a = 1$, maka usahatani tidak untung dan tidak rugi

2.7 Kondisi Sosial Ekonomi

Dalam (Huda. 2021) kondisi sosial ekonomi adalah keadaan, kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat ditinjau dari segi social ekonomi, yaitu dari tingkat pendidikan,

pendapatan, dan kesehatan. Sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. ukuran atau kriteria yang bisa dipakai untuk membedakan anggota masyarakat ke dalam suatu kelas sosial ekonomi terbagi menjadi tiga bentuk. Sehingga berdasarkan teori diatas kondisi sosial ekonomi seseorang dapat dilihat melalui aspek pendidikan, pendapatan, dan kesehatan.

1) Pendidikan

Secara bahasa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan salah satu hal membuat masyarakat bersaing dalam dunia kerja, karena diharapkan dengan semakin tingginya pendidikan seseorang, maka produktivitas orang tersebut juga semakin tinggi.

2) Pendapatan

Pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya factor produksi atau jasa-jasa produksi. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun totalan output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Ekonomi sebagaimana yang diketahui adalah kegiatan yang diketahui adalah kegiatan manusia dengan masyarakat untuk memanfaatkan dan mempergunakan unsur-unsur produksi dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan. Keadaan ekonomi dalam suatu masyarakat sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Pendapatan sering sekali dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dan keberhasilan perekonomian suatu Negara.

3) Kesehatan

Struktur fisik suatu desa berkaitan erat dengan lingkungan fisik desa itu dalam berbagai aspek. Menurut Raharjo dalam Huda (2021) “secara khusus berkaitan dengan lingkungan geografi dengan segala ciri-cirinya seperti: iklim, curah hujan, keadaan atau jenis tanah, ketinggian tanah, tingkat kelembaban udara, topografi, dan lainnya. Berdasarkan teori diatas, berkaitan dengan faktor biologis dan struktur sosial vertikal (stratifikasi social) yang dapat dilihat melalui mata pencahariannya dengan masyarakat yang bersangkutan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Hsb (2017) **“Analisis Perbedaan Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa L.) Dengan Irigasi Dan Tanpa Irigasi “**. Menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nyata antara produktivitas usahatani padi sawah dengan irigasi dan tanpa irigasi, sedangkan dari segi pendapatan ada perbedaan nyata antara usahatani padi sawah dengan irigasi dan tanpa irigasi dimana nilai pendapatan usahatan padi sawah dengan irigasi sebesar Rp. 27.993.071/ Ha dan tanpa irigasi sebesar Rp. 24.483.460/Ha.

Penelitian terdahulu Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2011) yang berjudul **“Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Organik dengan Padi Anorganik”** dengan menggunakan metode Independent Sample T-Test menyatakan bahwa: 1. Dilihat dari nilai R-C rasio, maka usahatani yang dijalankan petani padi organik dan anorganik sama-sama menguntungkan. Nilai R-C rasio usahatani padi organik lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi organik lebih menguntungkan dari pada usahatani padianorganik. Apabila dibedakan antara petani penggarap dan pemilik, maka nilai R-C rasio petani pemilik lebih besar dibandingkan petani penggarap. 2. Secara statistik terdapat

perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani padi organik dan anorganik. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan atas biaya tunai dan biaya total usahatani padi organik yang lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik.

Berdasarkan hasil penelitian Suprihono (2003) “**Analisis Efisiensi Usahatani Padi Pada Lahan Sawah**” Alat analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis return/cost (R/C) ratio ditemukan bahwa usahatani padi relatif menguntungkan ditunjukkan oleh nilai R/C rasio 1,57 pada luas tanah > 0,5 hektar dan 1,47 pada luas tanah < 0,5 hektar. Analisis efisiensi teknis (TER), efisiensi alokatif/harga (EAR), dan efisiensi ekonomis (EE) menunjukkan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian Notarianto (2011) “**Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi sawah Organik Dan Padi sawah Anorganik**” Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Statistik model fungsi Analisis produksi dan efisiensi, variabel luas lahan, bibit, pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi padi organik, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi organik. Variabel independen luas lahan dan pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi padi anorganik, sedangkan bibit dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi anorganik.

Berdasarkan hasil penelitian Azizi, dkk (2018) “**Kondisi Sosial Ekonomi Petani Sawah Tadah Hujan Desa Jati Mulyo Tahun 2016**” Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang Keadaan Sosial Ekonomi Petani Sawah Tadah Hujan di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jumlah populasi sebanyak 540 petani sawah tadah hujan, diambil sampel 10% (54KK). Pengumpulan data dengan teknik wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan pendekatan keruangan, sebagai dasar interpretasi dan deskripsi dalam membuat laporan

penelitian. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Rata-rata petani tergolong dalam usia produktif, (2) Rata-rata petani berpendidikan rendah, (3) Rata-rata petani memiliki 3 anak, (4) Rata-rata petani memiliki 5 orang tanggungan dalam satu keluarga, (5) Petani memiliki rata-rata luas lahan sawah tadah hujan di Desa Jati Mulyo 0,48 ha, (6) Petani memiliki pendapatan yang tergolong rendah dengan penghasilan rata-rata Rp 9.792.592,6, (7) Rata-rata pendapatan dari pekerjaan sampingan sebesar Rp 3.586.667.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) yaitu di Desa Sei Bluru dan desa Gajah Kecamatan Meranti Kabupaten Asahan. Dengan pertimbangan daerah ini merupakan salah satu daerah yang memproduksi padi sawah dan masyarakat yang tinggal di Desa Sei Bluru menggantungkan aktivitas ekonominya dari kegiatan usahatani padi sawah.

3.2 Metode Penentuan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Pradana dan Reventiary. 2016). Populasi pada penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai petani padi sawah di Desa Sei Bluru dan Desa Gajah Kecamatan Meranti Kabupaten Asahan.

Tabel 3.1 Jumlah KK Petani Padi Sawah Tahun 2023

Desa	Jumlah petani (KK)
Sei Bluru	115
Desa Gajah	414

Sumber: Kantor Kepala Desa

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel penelitian ini adalah petani yang bekerja sebagai petani padi sawah. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden. Metode pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampel berdasarkan kunjungan lapangan, dimana, siapa saja petani yang dijumpai di lapangan dan sesuai dengan kriteria penelitian, petani tersebut langsung terpilih sebagai sampel/responden. Jumlah sampel petani padi sawah dilokasi penelitian dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Petani Padi Sawah

Desa	Jumlah petani (KK)	Jumlah sampel
Sei Bluru	115	15
Desa Gajah	414	15

Sumber: Kantor Kepala Desa

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik kabupaten Asahan Dinas Pertanian Kabupaten Asahan serta instansi terkait lainnya.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk mem buat gambaran lengkap mengenai situasi yang terjadi

secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran yang sedang diselidiki (Sugiono, 2003).

1. Untuk menjawab permasalahan 1 digunakan dengan metode deskriptif yaitu

- Analisis Pendapatan

Pendapatan total keluarga dari usahatani padi sawah dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$Pt = TR - TB$$

Keterangan : Pt : Pendapatan Usahatani (Rp)

TR : Total Penerimaan (Rp)

TB : Total Biaya (Rp)

- Penerimaan Usahatani Padi Sawah (Petani)

Penerimaan total keluarga usahatani padi sawah adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat dirumuskan

$$TR = Y.PY$$

Keterangan : TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Rp)

P = Harga Y (Rp)

- Total Biaya Usahatani Padi Sawah (Petani)

Untuk menjawab total biaya Usahatani padi sawah yang berprofesi petani padi sawah maka dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

* Untuk menghitung Total Biaya (TB)

$$TB = BV + BT$$

Dimana : TB : Total Biaya (Rp)

BV : Biaya Variabel (Rp)

BT : Biaya Tetap (Rp)

2. Untuk menjawab permasalahan 2 digunakan metode deskriptif yaitu :

Yang dimaksud kondisi sosial petani padi sawah adalah :

1. Biaya Pendidikan anak

2. Biaya Akses kesehatan

3. Untuk menjawab permasalahan 3 digunakan metode deskriptif yaitu :

Yang dimaksud kondisi ekonomi petani padi sawah adalah :

• Pengeluaran Pangan dan Non Pangan

Dapat dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan mengolah data yang terkait dengan hal-hal karakteristik pengeluaran pangan dan non pangan petani padi sawah. Setelah dilakukan mewawancarai responden atau pengumpulan data dari petani padi sawah dilapangan.

Pengeluaran pangan dan non pangan petani padi sawah adalah :

- Pengeluaran Pangan : 1. Beras, 2. Daging, 3. Telur, 4. Sayur, 5. Gula, 6. Air galon, 7. Susu
- Pengeluaran non Pangan : 1. Biaya listrik, 2. Gas LPG, 3. Pulsa, 4. Rokok

3.5 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Desa Sei Bluru Kecamatan Meranti Kabupaten Asahan
2. Penelitian dilaksanakan dimulai tahun 2023.
3. Sampel penelitian adalah petani padi sawah di Desa Sei Bluru Kecamatan Meranti Kabupaten Asahan
4. Aspek sosial: akses kesehatan dan akses pendidikan
5. Aspek ekonomi: pendapatan usahatani padi sawah, pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan.
6. Pengeluaran Pangan: Padi-padian, Daging, Telur, Sayur, Gula, Air galon, dan Susu.
7. Pengeluaran Non-pangan: Biaya listrik, Gas LPG, rokok, dan Pulsa.